

**PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER
HUMANIS SEBAGAI FONDASI MENUJU KEMATANGAN
PERADABAN BANGSA**

Oleh:

I Putu Andre Suhardiana

Dosen Fakultas Brahma Widya
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
[Email: putuandresuhardiana@gmail.com](mailto:putuandresuhardiana@gmail.com)

Abstract

Education is the early foundation of a civilization development. Implementation of a superior education will have an impact on the creation of intelligent human beings as initiators and fighters to improve the quality of a civilization. Apart from the demands of mastering cognitive and psychomotor aspects maximally, the important thing that needs to be developed to support the brilliance of intelligence is the cultivation of humanistic culture in character education. Realizing that human is a subject that has a copyright, taste, and intention, then the establishment of an education to humanize humans is an absolute imperative. This urgency becomes principal when the success of education determines the intelligence of the nation's life. Humanist character education can be realized with the appropriate learning approach as well as the paradigm of reflective pedagogy. This approach prioritizes education in various aspects of the whole person. The power to examine and understand the reality of self becomes the main capital of reflective pedagogy paradigm. Emphasis on the importance of experience, reflection, action, and investment education context and evaluation will be the alignment of this approach in the implementation of a humanist character education.

Keywords: Reflective Pedagogical Paradigm, Humanist Character Education

Abstrak

Pendidikan adalah fondasi awal pembangunan sebuah peradaban. Implementasi sebuah pendidikan yang unggul akan berdampak pada terciptanya manusia-manusia cerdas sebagai penggagas dan pejuang peningkatan kualitas sebuah peradaban. Selain tuntutan penguasaan maksimal terhadap aspek kognitif dan psikomotorik, hal penting yang perlu dikembangkan untuk mendukung kecemerlangan sebuah intelegensi adalah penanaman budaya humanistik dalam pendidikan karakter. Menyadari bahwa manusia merupakan subjek yang memiliki hak cipta, rasa, dan karsa, maka terwujudnya sebuah pendidikan yang dapat memanusiaikan manusia adalah keharusan mutlak. Urgensi ini menjadi prinsipil ketika keberhasilan pendidikan menjadi penentu kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter humanis dapat terealisasi dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai seperti halnya paradigma pedagogi reflektif. Pendekatan ini mengutamakan pendidikan manusia seutuhnya dalam berbagai aspek. Kekuatan untuk menelaah dan memahami realitas diri menjadi modal utama paradigma pedagogi reflektif. Penekanan akan pentingnya pengalaman, refleksi, aksi serta penyertaan konteks pendidikan dan evaluasi akan menjadi penyelaras pendekatan ini dalam implementasi sebuah pendidikan karakter humanis.

Kata Kunci: Paradigma Pedagogi Reflektif, Pendidikan Karakter Humanis

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini berada dalam posisi sebagai faktor strategis dan determinatif bagi masyarakat. Maju-mundurnya kualitas peradaban suatu masyarakat/bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Sejarah membuktikan bahwa hanya bangsa-bangsa yang sadar dan memiliki pemahaman mengenai makna strategis pendidikanlah yang mampu meraih kemajuan dan menguasai dunia. Bagaimanapun juga, pendidikan merupakan alat paling efektif bagi perubahan dan pencapaian kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Jika menengok dari sudut pandang kebudayaan, pendidikan merupakan upaya sivilisasi dan enkulturisasi. Dari perspektif politik, pendidikan adalah jalan untuk membinakan mengarahkan warga negara menjadi baik (*good citizen*) yaitu warga yang taat peraturan, bertanggung jawab, beradab, dan mengerti akan hak serta kewajiban secara proporsional. Kemudian secara ekonomi, pendidikan adalah *'human capital investment'*. Ilmu pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang dibentuk melalui proses pendidikan memiliki korelasi yang positif bagi pemberdayaan kesejahteraan. Sehingga perspektif ekonomi menyakini bahwa melalui upaya sebuah penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, kesejahteraan ekonomi dapat dibangun. Kemudian dilihat dari sudut pandang filosofis, pendidikan adalah sebuah upaya humanisasi yang sesungguhnya. Melalui pendidikan manusia diarahkan, dikonstruksikan dan serta dibentuk sehingga dapat menjadi manusia sesungguhnya (*humanized human being*), yaitu makhluk rasional yang mempunyai dan mengerti akan *humanity values* yang berlaku secara universal. Demikian pula, dari perspektif agama, pendidikan diletakkan pada posisi tertinggi karena memiliki fungsi membentuk perilaku teratur sesuai ajaran Tuhan yang diimaninya.

Posisi pendidikan sangat penting dan strategis dalam proses dinamika kehidupan manusia, maka para pendiri bangsa telah memberikan perhatian dan kepedulian tinggi terhadap pembangunan pendidikan nasional. Para *founding fathers* melihat bahwa dengan jalan peningkatan kualitas pendidikan, bangsa akan dapat melakukan perubahan ke arah kemajuan. Hal tersebut terlihat jelas pada Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan tujuan pembentukan Pemerintah Negara Republik Indonesia, yakni melindungi segenap bangsa Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Bahkan UUD 1945 menyatakan bahwa; 1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, 2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai, serta 3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pertanyaannya adalah pendidikan yang bagaimana yang dapat meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan bangsa? Praktik pendidikan seperti apa yang mampu membentuk warga negara Indonesia yang memiliki iman dan akhlak mulia? Tidak terlalu

mudah untuk menjawab persoalan tersebut. Akan tetapi kajian mengenai paradigma pendidikan dalam posisinya sebagai dasar pelaksanaan pendidikan barangkali menjadi salah satu solusi untuk menuju praksis pendidikan yang kondusif/ideal. Secara positif perkembangan global sedikitnya dapat dicirikan ke dalam lima hal (Harahap, 2001). Pertama, terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik ke arah persaingan perdagangan, investasi, dan informasi; serta keseimbangan kekuatan (*balance of power*) ke arah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*). Kedua, hubungan antar negara-bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan (*dependency*) ke arah saling bergantung (*interdependency*); hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat bergantung kepada posisi tawar-menawar (*bargaining position*). Ketiga, batas-batas geografis hampir tidak lagi menjadi sesuatu yang berarti secara operasional. Kekuatan suatu negara dan komunitas di dalam interaksinya dengan negara dan komunitas lain lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keempat, persaingan antar negara lebih diwarnai oleh perang penguasaan terhadap teknologi tinggi. Sehingga setiap negara berkepentingan untuk mendongkrak anggaran dan penyediaan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan teknologi bila tidak ingin tertinggal dengan negara lain. Kelima, terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, dan tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi dianggap tidak menguntungkan.

Sebaliknya, implikasi negatif perkembangan global memunculkan pribadi-pribadi yang miskin sikap spiritual, menjatuhkan manusia dari makhluk spiritual ke lembah material-individualistis; eksistensi Tuhan hanya terbatas dalam relung pemikiran, diskusi, khotbah-khotbah baik lisan maupun tulisan; serta menghadapi frustrasi eksistensial (*existential frustration*) dengan ciri-ciri; hasrat yang berlebihan untuk berkusa (*the will to power*), keinginan untuk mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) dengan uang dan bekerja keras, serta perasaan hidup tanpa makna, seperti bosan, apatis, dan tidak memiliki tujuan jelas. Ikatan primordial dengan sistem politik modern akan menumbuhkan nepotisme, birokratisme, dan otoriterisme baru yang akhirnya jatuh kepada krisis multidemensi yang tak kunjung usai seperti yang terjadi belakangan ini. Seperti dikatakan Seyyed Hossein Nasr (1975) dalam bukunya *Islam and the Plight of Modern Man*, bahwa manusia modern cenderung mengalami *split personality* dan *split integrity* karena modernisasi global. Lebih dari itu, peran agama digeser menjadi persoalan akhirat yang tidak memiliki keterpautan dengan perkembangan global dan orientasi serta pembangunan masa depan.

Tidak kalah memprihatinkan, bidang pendidikan juga perlu dibenahi karena adanya akibat dari globalisasi. Pendidikan dikembangkan atas dasar pemikiran positivisme seperti objektivitas, empiris, bersikap netral pada pebelajar, berjarak dengan objek belajar (*detachment*) serta rasional. Hal ini tentunya akan berimbas pada terhambatnya proses pembebasan dan menghilangkan watak dan menumpas benih-benih emansipatoris dalam segala proses

pendidikan. Pelaksanaan pendidikan pada perspektif positivistik merupakan proses fabrikasi dan mekanisasi pendidikan guna menciptakan output pendidikan yang sesuai dengan ‘pasar kerja’. Proses pembelajaran yang berlangsung juga susah beradaptasi dengan segala bentuk *‘non-positivistic ways of knowing’* yang disebut sebagai suatu hal yang tidak ilmiah. Pendidikan menjadi ahistoris, yakni mengelaborasi model masyarakat dengan mengisolasi banyak variabel dalam model tersebut. Pebelajar harus tunduk pada struktur yang ada dan mencari cara-cara dimana peran, etika, norma, serta nilai-nilai dapat dipersatukan untuk melanggengkan sistem tersebut. Asumsi yang melandasi pendidikan adalah bahwa tidak ada permasalahan sistem dalam pengelolaan pendidikan, akar permasalahannya terletak pada sikap mental, pengetahuan dan keterampilan pebelajar semata, termasuk kreativitas, motivasi, serta keahlian teknis pebelajar. Oleh karena itu dalam perspektif positivisme, proses pendidikan diarahkan guna meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan keahlian pebelajar, sementara komitmen, keyakinan, dan kesadaran terhadap sistem yang lebih adil dan motivasi untuk menantang struktur sosial yang sudah ada tidak dilaksanakan, akan tetapi lebih dititikberatkan pada pelaksanaan sistem yang ada agar dapat bekerja maksimal.

Proses pendidikan dilaksanakan tidak dengan pertimbangan analisis struktural mengenai pemihakan. Tanpa visi dan pemihakan yang jelas terhadap seseorang, pendidikan sangat berat untuk diperhitungkan menjadi sebuah institusi kritis untuk pembebasan dan perubahan sosial. Pendidikan juga perlu melaksanakan identifikasi terhadap *strategic issues* serta menetapkan visi dan mandat mereka sebagai pendidikan untuk pemberdayaan. Dengan tidak adanya pemihakan, analisis dan visi serta mandat yang jelas, pendidikan tanpa disadari telah menjadi bagian dari *‘status quo’* dan ikut memuluskan jalannya sebuah ketidakadilan. Bahkan tanpa adanya pemihakan yang jelas, pendidikan hanyalah menjadi alat penjinakan dari sebuah sistem serta ideologi suatu kelompok. Sementara itu ada pandangan yang kuat dari pendidik radikal, yaitu proses pendidikan pada umumnya tidak pernah terlepas dari kepentingan politik ataupun terbebas demi melanggengkan sistem sosial ekonomi ataupun sebuah kekuasaan. Proses pendidikan tidak lebih sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang memiliki indikasi ketidakadilan seperti sistem relasi kelas, relasi gender, relasi rasisme ataupun sistem relasi lainnya. Perspektif jenis ini populer dengan teori ‘reproduksi’ dalam pendidikan. Disisi lain ada pandangan lain berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan adalah tahapan untuk ‘memproduksi’ kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender, maupun kesadaran kritis lainnya. Pandangan ini menganggap bahwa pendidikan merupakan proses pembebasan individu. Pembentukan kelompok-kelompok ini terinisiatif dari asumsi, bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial yang ada, secara umum mengalami tahapan dehumanisasi disebabkan adanya pengaruh eksploitasi kelas, diminasi gender maupun karena hegemoni dan dominasi budaya lainnya. Karenanya, pendidikan dituntut dapat menjadi sarana untuk ‘memproduksi’ kesadaran untuk mengembalikan

kemanusiaan manusia, dan dalam kaitan ini, pendidikan memiliki peran untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan.

Esensi dari sebuah pendidikan yang berkualitas adalah memiliki tujuan yang bukan hanya untuk menciptakan para teknokrat yang memiliki kecakapan tinggi akan tetapi lebih dari itu, menumbuhkembangkan manusia-manusia terpelajar yang berkeinginan dan dapat mengutamakan keadilan dalam persaudaraan yang membahagiakan. Inilah proses perubahan sosial menuju warga negara Indonesia dan dunia yang lebih baik. Pelaksanaan pendidikan sejatinya merupakan instrumen untuk mencapai idealisme tersebut. Dengan demikian, pendidikan mendapatkan relevansinya sebagai agen perubahan sosial. Maka pendidikan harus berhasil menumbuhkembangkan kepribadian dan karakter siswa, agar di masa depan mereka siap menjadi pelaku perubahan-perubahan sosial yang tangguh. Kesungguhan ini hendaknya terealisasi secara maksimal karena pendidikan memiliki peran sangat penting dalam upaya membangun kehidupan bersama yang diwarnai persaudaraan sejati, solidaritas, dan keadilan.

Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif adalah sebuah pola berpikir serta tahapan bagaimana mendampingi siswa dilakukan oleh guru terkait dengan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam untuk masyarakat yang tentunya dapat dijadikan pijakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini secara konsisten menekankan penting dan tak terpisahnya hubungan antara hubungan antara pendidik, peserta didik, dan materi ajar dalam lingkungan yang nyata (Subagya, 2010: 67). Selain itu, Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif juga dapat dijadikan sebagai perangkat yang efektif dalam meningkatkan cara pendidik mendidik dan peserta didik belajar (Subagya, 2010: 39). Pola pengalaman, refleksi, dan aksi merupakan suatu rancangan untuk berproses menjadi manusia yang berkompeten, bertanggungjawab, dan berbelas kasih. Dengan refleksi, pendidik dan peserta didik dapat merancang tindakan yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Melalui dinamika pola pikir tersebut siswa diharapkan mengalami sendiri (tidak hanya memperoleh informasi atas pemberitahuan orang lain). Dengan kegiatan refleksi diharapkan siswa yakin sendiri (bukan karena patuh terhadap tradisi, budaya atau aturan). Dengan tindakan, siswa melakukan sesuatu dari keinginannya sendiri (bukan karena ikut-ikutan atau takut terhadap hukuman yang diberikan). Pola arahan untuk membentuk kepribadian agar dilakukan secara sistematis sehingga siswa nantinya memiliki komitmen untuk memperjuangkan kebersamaan, persaudaraan, kehidupan yang bermartabat, melestarikan lingkungan hidup, dan lebih menjamin kesejahteraan umum. Hal ini sejalan dengan pepaduan pendekatan proses dan kontekstual dengan menumbuhkembangkan pribadi siswa sehingga mereka memiliki kepribadian yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, memfasilitasi dengan pertanyaan refleksi atas pengalaman terkait serta pada akhirnya dapat memberikan motivasi untuk memiliki niat dan bertindak sesuai nilai yang ditemukan. Sampai sekarang pengalaman yang dimiliki dan ditonjolkan adalah pengalaman tentang persaudaraan yang

disampaikan berdasarkan kerjasama kelompok. Tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan rasa persaudaraan, solidaritas dalam pertemanan, serta adanya sikap menghargai yang merupakan aspek-aspek kemanusiaan. Langkah tersebut dipilih karena Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif berdasarkan kerja sama kelompok lebih mudah dipahami oleh guru-guru, lebih mudah untuk dilaksanakan, serta lebih cepat terlihat hasilnya. Pelaksanaan pendekatan ini memang masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Pelaksanaan pengembangan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif terletak pada dasar dan tujuannya. Landasannya adalah materi pembelajaran dan tujuannya adalah kemanusiaan yang lebih luas daripada sekadar persaudaraan.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pendidikan Karakter

2.1.1 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari kata “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan merupakan sebuah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Sedangkan karakter dianggap sebagai kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari tindakan-tindakan yang diterima dari lingkungan (Doni Koesoema Albertus, 2010:3). Menurut Manullang, Belferik, dan Prayitno (2010), karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil maksudnya adalah suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah, dengan standar nilai/norma yaitu kondisi yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator pengendalian diri, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kesopanan dan kesantunan. Maka menurut Doni Koesoema Albertus (2010:124), Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tertentu pada anak didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan dirinya. Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai individu merupakan tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter.

Setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seorang individu itu menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap kali kita membuat keputusan moral dan bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut, kita mengukuhkan diri kita sebagai manusia yang baik (Doni Koesoema A, 2010:218). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan

pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Doni Koesoema Albertus (2007: 250), pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senang, penderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami.

2.1.2 Nilai-nilai dan Karakter Dasar yang Diajarkan dalam Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (1992: 53) mengemukakan bahwa “Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral”. “Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)” (Nurul Zuriah, 2007: 45). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Aspek-aspek dari tiga komponen karakter adalah: *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Dalam *Moral Knowing*, terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya *moral knowing* yaitu 1) kesadaran moral (*moral awareness*), 2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), 3) *perspective talking*, 4) penalaran moral (*moral reasoning*), 5) membuat keputusan (*decision making*), 6) pengetahuan diri (*self knowledge*). Unsur *moral knowing* mengisi ranah kognitif mereka.

Dalam *Moral Feeling*, terdapat enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: 1) nurani (*conscience*), 2) penghargaan diri (*self esteem*), 3) empati (*empathy*), 4) cinta kebaikan (*loving the good*), 5) kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

Sedangkan dalam *Moral Action* perbuatan atau tindakan moral adalah *out come* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihurus dilihat dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

2.1.3 Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu: 1) pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan

(konservasi moral). 2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. 3) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). 4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Yahya Khan, 2010: 2).

2.1.4 Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah: 1) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; 2) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan 3) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

2.1.5 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah: 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Munir, 2010).

2.2 Paradigma Pedagogi Reflektif

2.2.1 Konsep Paradigma Pedagogi Reflektif

Paradigma dalam Pedagogi Reflektif (PPR) merupakan pola pikir untuk berubah menjadi individu yang tumbuh dan berkembang dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pedagogi merupakan cara mendampingi untuk tumbuh berkembang secara utuh sesuai dengan kepribadian. Dalam hal ini, Tim Ignatius (dalam modul seminar PPR) menekankan bahwa pedagogi memiliki arti bukan sekedar cara atau metode, namun memiliki visi dan misi menuju pembentukan peserta didik yang ideal. Reflektif berarti menengok ke belakang. Dalam PPR, reflektif mengajak peserta didik untuk melihat kembali tindakan yang telah dilakukan untuk menata rencana tindakan, dengan berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Pedagogi merupakan seni dan ilmu mengajar (Subagya, 2010:22). Dalam PPR, pedagogi bukan sekedar metode, namun meliputi visi sebagai individu yang terpelajar. PPR merupakan pendekatan untuk meningkatkan cara pendidik mendidik dan

peserta didik belajar, tumbuh dan berkembang. “PPR yaitu pola pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman masalah dunia dan kehidupan serta pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses yang terpadu, sehingga nilai-nilai yang muncul itu dari kesadaran dan kehendak peserta didik melalui refleksinya. Hasil refleksi itu tercermin dalam perubahan perilaku sehari-hari” (Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia tahun 2008, dalam majalah Educare edisi Oktober 2010 no 7: 3).

Menurut pandangan gereja (Nota Pastoral tentang Pendidikan), PPR merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak sekedar mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya penanaman nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Melalui refleksi yang dilakukan dalam PPR, peserta didik diajak untuk menyadari dampak positif terhadap masyarakat yang timbul dari proses pembelajaran, mengasah hati nurani dan meningkatkan kepedulian sosial (Suparno, 2001:43). PPR merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berefleksi agar dapat menemukan nilai-nilai kehidupan dalam suatu proses pembelajaran, sehingga bisa merencanakan tindakan yang berguna untuk menjadi lebih baik. Tindakan yang kemudian dilakukan, bukan karena kepatuhan dan tradisi, namun lebih pada karena kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Tentu saja tindakan yang dilakukan tidak bisa meninggalkan aspek kognitif sebagai tuntutan utama hasil belajar di jenjang sekolah.

Selain memberikan refleksi untuk melihat kembali hal-hal yang sudah dilakukan, ciri khas PPR adalah bertujuan untuk meningkatkan tiga aspek penting yaitu *competence*, *conscience*, dan *compassion*. *Competence* merupakan kemampuan penguasaan kompetensi secara utuh yang disebut juga dengan kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif dalam hal ini adalah kemampuan peserta didik untuk memecahkan soal sehingga mampu mendapatkan nilai yang tinggi. *Conscience* merupakan kemampuan afektif yang secara khusus mengasah kepekaan dan ketajaman hati nurani. Ketajaman hati nurani dapat berupa kesadaran diri untuk bertindak sesuai dengan tauran yang berlaku, missal berbuat disiplin, teliti, atau jujur. *Compassion* merupakan aspek psikomotor yang berupa tindakan konkret maupun batin disertai bela rasa bagi sesama. Tindakan yang berupa bela rasa bagi sesama memuat rasa kepedulian, yang membuat peserta didik menyadari bahwa hubungan dengan sesama merupakan suatu hal yang penting.

2.2.2 Roh dalam Paradigma Pedagogi Reflektif

Poerwadarminta (1984:830) mengartikan roh adalah sesuatu yang hidup. Roh dalam PPR merupakan semangat yang menghidupkan PPR. Roh berfungsi untuk memberi kekuatan dan arah dalam mencapai tujuan, serta memberi dorongan batin untuk bertindak. Roh yang hidup dalam PPR adalah semangat magis. Magis berasal dari bahasa Latin yang berarti lebih (Tim Ignatius dalam modul seminar PPR). “Semangat magis mengandung dua unsur yang harus ada dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yakni

peningkatan diri dan cinta kepada Tuhan” (Starratt, 2007). Dalam pandangan Ignasian, semangat magis tidak mengarah pada kuantitas, tetapi pada kualitas. Kualitas yang diinginkan lebih pada kualitas hubungan personal dan cinta kepada Tuhan. Rasa cinta kepada Tuhan dapat diwujudkan dengan meningkatkan segala aspek kehidupan secara optimal.

Starratt (2007) mengatakan, “butir refleksi semangat magis adalah: menghidupkan rasa syukur atas bakat yang dimiliki, mengembangkan bakat seoptimal mungkin, mempersembahkan diri demi besarnya kemuliaan Tuhan”. Bakat yang dimiliki seseorang merupakan anugerah dari Tuhan, oleh karena itu harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik. Wujud syukur atas bakat dilakukan dengan mengembangkannya secara optimal yang didasari oleh hasrat untuk menyerahkan diri kepada Tuhan, demi kemuliaan Tuhan.

2.2.3 Tujuan Paradigma Pedagogi Reflektif

2.2.3.1 Bagi Peserta Didik

Subagya (2010:24) menyatakan bahwa pada dasarnya PPR menuntut pembentukan pribadi manusia secara utuh melalui proses yang unggul, sehingga bakat dan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan dapat berkembang optimal. Aspek kehidupan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran adalah prestasi belajar yang berupa competence (kognitif) yaitu kemampuan penguasaan kompetensi secara utuh, conscience yaitu kemampuan afektif yang secara khusus mengasah kepekaan dan ketajaman hati nurani, dan compassion yaitu aspek psikomotor yang berupa tindakan konkret maupun batin disertai bela rasa bagi sesama.

2.2.3.2 Bagi Pendidik

Tim Ignatius (dalam modul seminar PPR) mengemukakan bahwa PPR membantu pendidik untuk mengenal karakter masing-masing peserta didiknya, sehingga dapat menentukan teknik-teknik yang tepat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dan menyajikan materi pembelajaran lebih baik dan menarik. Pendidik yang mengenal karakter masing-masing peserta didiknya akan dapat mendampingi peserta didiknya tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain membantu peserta didiknya menjadi manusia yang utuh, PPR dapat membantu pendidik untuk mengembangkan daya reflektif, agar dapat menjadi pendidik yang berkualitas dan berkembang.

2.2.4 Keunggulan Paradigma Pedagogi Reflektif

Subagya (2010:67) menyatakan bahwa PPR secara konsisten menekankan penting dan tak terpisahkannya hubungan pendidik, peserta didik, dan materi ajar dalam lingkungan yang nyata. Subagya (2010:39) juga menyatakan bahwa PPR merupakan sebuah perangkat efektif untuk meningkatkan cara pendidik mendidik dan peserta didik belajar. Pola pengalaman, refleksi, dan aksi merupakan suatu rancangan untuk berproses menjadi manusia yang berkompeten, bertanggung jawab, dan berbelas kasih. Dengan refleksi, pendidik dan peserta didik dapat merancang tindakan yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Subagya (2010:68)

meyajikan hal-hal yang berhubungan dengan PPR, yang merupakan kelebihan PPR, yaitu:

- a. PPR dapat diterapkan pada semua kurikulum. PPR tidak menuntut tambahan apapun dalam rancangan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah, selain pendekatan dan cara mengajar.
- b. PPR fundamental untuk proses belajar mengajar. Jika PPR dilakukan secara konsisten, maka dapat membantu peserta didik menemukan hubungan dalam seluruh perjalanan proses pembelajaran.
- c. PPR menjamin pendidik menjadi pendidik yang lebih baik. PPR memungkinkan pendidik untuk memperkaya materi dan susunan proses pembelajaran, sehingga dapat mendorong inisiatif peserta didik. PPR juga membantu pendidik untuk memotivasi peserta didik dengan menghubungkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari mereka.
- d. PPR dapat mendorong peserta didik untuk merefleksikan makna materi yang mereka pelajari. Dengan refleksi, peserta didik akan lebih dapat mendalami pembelajaran, sehingga dapat menemukan maknanya. Oleh karena itu proses pembelajaran dapat membuat pengalaman bersifat pribadi.
- e. PPR menekankan matra sosial belajar maupun mengajar. Proses pembelajaran menggunakan PPR mendorong kerjasama dan berbagi pengalaman serta dialog reflektif antar peserta didik. Mendorong untuk terus bergerak ke arah perkembangan yang berdampak positif bagi orang lain.

III. SIMPULAN

Pengetahuan kognitif yang baik, diimbangi dengan hati nurani yang tajam, dan kepekaan sosial yang tinggi dapat menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan dan sikap batin untuk menyadari hubungan antara ilmu pengetahuan dengan sesama dan lingkungannya. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki motivasi untuk bertindak berdasar ilmu dan pengetahuannya, yang diwujudkan dalam aksi yang bermanfaat bagi diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Paradigma Pedagogi Reflektif membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh, berprestasi, mau berkembang, mempunyai hati nurani yang tajam, berjiwa sosial, dan religius. Tujuan utama pendekatan ini adalah membentuk peserta didik yang berkomitmen menegakkan keadilan dalam pelayanannya pada orang lain dan membentuk pemimpin yang dapat dengan senang hati melayani rakyatnya sehingga terwujud situasi kondusif sesuai dengan harapan seluruh rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. 2010. Pendidik Karakter di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter. Grasindo: Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Harahap, Sofyan Safri. 2001. *Sistem Pengawasan Manajemen (Management Control System)*. Jakarta: Quantum
- Khan, Yahya. 2010. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Konferensi Waligereja Indonesia, Nota Pastoral. 2010. Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa, Keadilan Sosial Bagi Semua: Pendekatan Sosio-Budaya.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books: New York.
- Manullang, Belferik, dan Prayitno. 2010. Pendidikan Karakter dalam Mambangun Bangsa. Sumatera Utara: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan
- Munir, Abdullah. 2010. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pedagogia
- Nasr, Seyyed Hossein. 1975. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, Inc.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Subagya, S. J. 2010. *Paradigma Paedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Jogjakarta: Kanisius
- Starratt, Robert J. 2007. *Menghadirkan Pemimpin Visioner Kiat Menegaskan Peran Sekolah*. Terjemahan Y.Triyono S. J. dan Henricus Tugimin Sasmito. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara